

STRATEGI GURU DALAM PENGUATAN KARAKTER MURID DI SD NEGERI RAWAILAT CILEUNGSI

Anwar Kamil¹, Fahmi Irhamsyah², Rahmi Dahnan³

^{1,2,3} PGMI STIT Fatahillah Bogor

¹anwardian313@gmail.com, ²Fahmiirhamsyah12@gmail.com,

³rahmidahnanbpk@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe teacher strategies in character building for students with diverse learning characteristics at SD Negeri Rawailat Cileungsi. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with four key informants and participatory observation. Data validity was tested through source and technique triangulation, as well as member checking. The results indicate that character building does not rely on a uniform approach, but rather on concrete and repetitive differentiated strategies. The primary strategies include: (1) adjusting targets into micro-steps; (2) affective approach by building emotional connections; (3) direct modeling and experiential learning; (4) language adjustment and use of visual media; (5) structured routines; and (6) heterogeneous grouping. The main supporting factors are functional collaboration among teachers and synergy with parents, while inhibiting factors include large class sizes and the absence of specific planning documents. Teachers respond through creative adaptive efforts such as a tiered monitoring system and home visits. This study concludes that character internalization requires consistency in adaptive strategies and a supportive ecosystem within the framework of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Teacher Strategies, Character Building, Diverse Learning Characteristics, Merdeka Curriculum*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam penguatan karakter bagi murid dengan karakteristik belajar beragam di SD Negeri Rawailat Cileungsi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat informan kunci serta observasi partisipatif. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak mengandalkan pendekatan seragam, melainkan strategi diferensiatif yang konkret dan berulang. Strategi utama meliputi: (1) penyesuaian target menjadi langkah-langkah mikro; (2) pendekatan afektif; (3) keteladanan langsung; (4) penyesuaian bahasa dan media visual; (5) pembiasaan terstruktur; dan (6) pengelompokan heterogen. Faktor pendukung utama adalah kolaborasi fungsional antar-guru dan sinergi dengan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi beban kelas yang padat dan ketiadaan dokumen perencanaan khusus. Guru merespons melalui upaya adaptif

kreatif seperti sistem monitoring berjenjang dan kunjungan rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi karakter memerlukan konsistensi strategi adaptif dan ekosistem yang suportif dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Strategi Guru, Penguatan Karakter, Karakteristik Belajar Beragam, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi esensial dalam pembentukan kepribadian manusia yang utuh, melampaui sekadar transfer pengetahuan kognitif menuju internalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial secara terencana dan berkesinambungan. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, penguatan pendidikan karakter tidak lagi diposisikan sebagai mata pelajaran parsial, melainkan sebagai ruh yang terintegrasi dalam seluruh ekosistem pembelajaran melalui Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Implementasinya menuntut pendekatan holistik melalui pembiasaan konsisten, keteladanan pendidik, dan penciptaan iklim sekolah yang reflektif. Urgensi penguatan karakter di era kontemporer menjadi semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, di mana paparan konten yang tidak terfilter dan menurunnya kualitas interaksi sosial langsung mengancam

pembentukan moral murid. Di sinilah peran sekolah dasar menjadi sangat krusial sebagai benteng utama penanaman nilai kebajikan.

SD Negeri Rawailat Cileungsi merupakan salah satu satuan pendidikan di Kabupaten Bogor yang secara aktif menyelenggarakan program penguatan pendidikan karakter. Sekolah ini menghadapi realitas kelas yang sangat heterogen, di mana setiap murid memiliki karakteristik belajar, latar belakang keluarga, dan kecepatan internalisasi nilai yang berbeda-beda. Berdasarkan data dapodik semester genap tahun ajaran 2025/2026, sekolah ini memiliki rata-rata 35-40 murid per kelas. Lokasi sekolah ini berada di kawasan penyangga ibu kota yang kental dengan nuansa industri, di mana mayoritas orang tua murid bekerja di pabrik dengan sistem shift yang panjang. Kondisi sosiologis ini secara langsung memengaruhi pola asuh, ketersediaan waktu pendampingan belajar di rumah, serta tingkat kemandirian murid.

Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang strategi penanaman karakter yang responsif terhadap keberagaman murid. Permasalahan utama yang dihadapi adalah bagaimana guru mengimplementasikan strategi penguatan karakter yang efektif di tengah keterbatasan sumber daya, beban kelas yang padat, dan ketiadaan dokumen perencanaan formal seperti Program Pembelajaran Individual (PPI). Guru seringkali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan indikator penilaian sikap dan memastikan partisipasi sosial seluruh murid tanpa menimbulkan isolasi atau stigma.

Mayoritas kajian terkini lebih banyak berfokus pada analisis kebijakan kesiapan sekolah atau modifikasi pembelajaran akademik untuk mata pelajaran inti. Sangat sedikit penelitian yang secara khusus menggali bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti pembiasaan karakter dalam dinamika kelas reguler yang heterogen, terutama ketika berhadapan dengan murid yang memerlukan pendekatan diferensiatif. Celah ini melahirkan pertanyaan kritis:

apakah strategi yang diterapkan guru sudah benar-benar mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik belajar murid? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi guru dalam penguatan karakter di SD Negeri Rawailat Cileungsi; dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter di sekolah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pendidikan karakter yang lebih konkret, berpusat pada kebutuhan murid, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi fenomena sosial-pedagogis secara menyeluruh, mendalam, dan terikat konteks, tanpa berniat melakukan generalisasi statistik (Sugiyono, 2022). Posisi peneliti berfungsi sebagai *human instrument* yang terlibat langsung dalam *natural setting* lapangan, memungkinkan pengumpulan data yang fleksibel dan adaptif.

Subjek penelitian ditetapkan menggunakan teknik *purposive*

sampling. Informan kunci terdiri dari empat pendidik: Wali Kelas 3 (Ibu Qori, S.Pd.), Wali Kelas 4 (Ibu Dinar Aulia, S.Pd.), Wali Kelas 5 (Ibu Aifa Annurlah, S.Pd.), dan Kepala Sekolah (Bapak Nana Mulyana, S.Pd., M.Pd.). Pemilihan didasarkan pada peran strategis mereka dalam merancang dan melaksanakan penguatan karakter. Selain itu, peneliti juga melibatkan empat murid di kelas 3, 4, dan 5 sebagai subjek pendamping untuk observasi respons.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) wawancara mendalam untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi pendidik; dan (2) observasi partisipatif untuk merekam langsung praktik penguatan karakter di kelas dan lingkungan sekolah. Kedua teknik dijalankan secara siklis pada tanggal 3-4 Juni 2026. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan observasi), serta *member checking* (mengonfirmasi interpretasi data kepada informan kunci) (Creswell & Poth, 2018). Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang

terdiri dari reduksi data (melalui *open coding* dan *axial coding*), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Aspek etika penelitian dijaga secara ketat melalui penggunaan pseudonim (seperti M1, M2, M3, M4) untuk menyamarkan identitas murid dan menjamin kerahasiaan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Pedagogis Guru dalam Penguatan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa implementasi penguatan karakter di SD Negeri Rawailat tidak mengandalkan pendekatan seragam (*one size fits all*). Sebaliknya, para pendidik menerapkan serangkaian strategi pedagogis yang terdiferensiasi, konkret, dan berulang. Strategi-strategi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam enam pendekatan utama.

Pertama, penyesuaian capaian menjadi langkah-langkah mikro. Wali Kelas 5 (Ibu Aifa Annurlah) mengungkapkan: "Jadi targetnya kita turunkan, Pak, jadi langkah-langkah kecil yang bisa dia capai. Misalnya target kejujuran, ya kita mulai dari yang sederhana dulu, 'kalau pinjam penghapus teman, harus

dikembalikan.' Itu dulu, Pak, nggak langsung yang besar-besar" (Aifa Annurlah, 2026). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson (2017) yang menekankan penyesuaian konten dan proses dengan kesiapan belajar murid, serta konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky di mana dukungan (*scaffolding*) diberikan secara bertahap sesuai kemampuan murid.

Kedua, pendekatan afektif: "mengambil hati terlebih dahulu". Wali Kelas 4 (Ibu Dinar Aulia) menjelaskan: "Yang paling sering itu ya pendekatan hati, Mas. Saya ambil hatinya dulu. Sebelum saya minta dia belajar, saya tanya dulu, 'Mas, hari ini kamu udah makan belum? Kamu tidur nyenyak nggak semalam?' Saya sentuh dulu perasaannya" (Dinar Aulia, 2026). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Goleman (1995) tentang kecerdasan emosional yang menekankan fondasi emosional yang kuat untuk pembelajaran efektif. Ketika murid merasa aman secara emosional, mereka lebih terbuka untuk menerima nilai-nilai karakter. Pendekatan ini sangat selaras dengan Hierarki Kebutuhan Maslow (1943), yang menyatakan bahwa kebutuhan

akan rasa aman dan kasih sayang (*safety and love needs*) harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat menerima pembelajaran yang kompleks.

Ketiga, *modeling* dan pembelajaran langsung. Guru tidak hanya menjelaskan nilai karakter secara verbal, tetapi memberikan contoh langsung. Salah satu temuan paling menonjol dari observasi adalah penggunaan eksperimen konkret untuk mengajarkan regulasi emosi. Pada observasi tanggal 4 Juni 2026, Bu Dinar menggunakan model gunung berapi dari tanah liat, cuka, dan soda kue. Saat busa merah meluap, beliau menyampaikan metafora: "Anak-anak, lihat gunung ini. Dia meletus karena dia menahan tekanan terlalu lama, ya. Nah, hati kita juga begitu. Kalau kita marah, kesal, atau jengkel, tapi kita pendam terus, nanti hati kita 'meletus' seperti ini" (Dinar Aulia, 2026). Murid dengan karakteristik belajar beragam (M3) yang duduk di dekat guru terlihat sangat terpukau dan mampu menjawab bahwa cara meredakan "gunung" di dalam hati adalah dengan menarik napas. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) tentang

modeling sebagai sarana transmisi nilai yang *powerful*, serta prinsip konstruktivisme Piaget di mana anak usia sekolah dasar berada pada fase operasional konkret dan memerlukan benda nyata untuk memahami konsep abstrak.

Keempat, penyesuaian bahasa dan pemanfaatan media visual. Wali Kelas 5 menjelaskan: "Jadi nggak mungkin kita pakai bahasa yang tinggi-tinggi... Terkadang kita sudah menjelaskan, kayaknya udah pelan banget, udah jelas banget, tapi masih, 'Bu, apa?' Masih bertanya gitu kan. Nah hal-hal seperti itu yang butuh, pengulangan lagi terkadang ya" (Aifa Annurlah, 2026). Untuk mengatasi keterbatasan media konkret, guru memanfaatkan *infocus* sebagai alternatif visual, serta *visual schedule* (jadwal bergambar) untuk membantu murid memahami rutinitas tanpa instruksi lisan yang panjang.

Kelima, pembiasaan terstruktur melalui program sekolah. Wali Kelas 5 mengungkapkan: "Kita ada tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat, Pak. Itu diterapkan, Pak. Jadi ada salam, sapa, sopan, santun, itu memang diterapkan setiap hari. Terus ada juga pembiasaan sholat, Pak. Jadi anak makan, salat dulu baru main" (Aifa

Annurlah, 2026). Pembiasaan yang konsisten ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) tentang komponen karakter yang memerlukan pengulangan untuk menjadi kebiasaan otomatis.

Keenam, pengelompokan heterogen untuk pembelajaran kolaboratif. Wali Kelas 4 menjelaskan: "Setiap hari Kamis saya adakan kegiatan kelompok, Mas. Tapi kelompoknya saya acak, Mas. Saya nggak pisah yang pintar sama yang pintar, yang kurang sama yang kurang. Saya campur, Mas" (Dinar Aulia, 2026). Strategi ini melatih karakter kerja sama dan toleransi, selaras dengan dimensi "bergotong royong" dalam Profil Pelajar Pancasila.

2. Temuan Karakter Individual Murid: Paradoks Kognitif-Afektif

Penelitian ini mengungkap temuan menarik yang dapat disebut sebagai "paradoks kognitif-afektif". Berdasarkan observasi, murid dengan karakteristik belajar beragam justru menunjukkan pencapaian yang sangat baik pada dimensi afektif. Murid M1 (Kelas 3) menunjukkan perkembangan empati yang menonjol; ia secara spontan menghampiri temannya yang tampak murung dan

bertanya dengan suara pelan, "Kamu nggak apa-apa?". Murid M2 (Kelas 3) menunjukkan kejujuran yang kuat; ia secara spontan mengembalikan pensil milik temannya yang tertinggal di laci meja, tanpa ada yang melihat atau memintanya, seraya berkata, "Ini punya teman saya, Bu."

Temuan ini mengonfirmasi pandangan Woolfolk (2021) bahwa meskipun terdapat variasi dalam kecepatan memproses informasi akademik, kapasitas emosional murid dengan karakteristik belajar beragam seringkali tidak berkorelasi langsung dengan kapasitas kognitif. Mereka mungkin lambat dalam memahami konsep akademik, tetapi cepat dalam memahami perasaan orang lain dan merespons dengan empati. Hal ini memberikan pesan penting bahwa keterbatasan kognitif tidak mutlak berarti keterbatasan moral, dan pendidikan karakter harus berfokus pada pengembangan kekuatan (*strength-based*) ini.

Temuan ini dapat dianalisis menggunakan Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) dari Howard Gardner (1983). Gardner menegaskan bahwa kecerdasan manusia tidak tunggal, melainkan terdiri dari berbagai jenis, termasuk

kecerdasan interpersonal (kemampuan memahami orang lain) dan intrapersonal (kemampuan memahami diri sendiri). Murid dengan karakteristik belajar beragam mungkin memiliki skor lebih rendah pada kecerdasan logis-matematis, namun seringkali memiliki kecerdasan interpersonal yang sangat tinggi. Hal ini memberikan pesan penting bahwa pendidikan karakter harus berfokus pada pengembangan kekuatan (*strength-based approach*) ini, bukan hanya pada memperbaiki defisit akademik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama yang ditemukan adalah: (1) kolaborasi fungsional antar-rekan sejawat; (2) dukungan kebijakan sekolah yang fleksibel; dan (3) sinergi dengan orang tua yang responsif. Salah satu inovasi manajerial paling unik di sekolah ini adalah sistem "buku anak titipan" yang diinisiasi oleh Kepala Sekolah. Bapak Nana Mulyana menjelaskan: "Makanya saya punya rekor. Punya buku. Kenaikan kelas itu punya 1. Itu bundel buku. Si A ini yang lambat. Si B yang lambat gitu. Jadi udah punya catatan... Nah di kelas 3 ini. Biasanya dia mau naik ke ini. Saya tanyakan

lagi. Bagaimana nih... Bu Qori itu saya tanya hari ini. Dulu itu ada. Anak titipan" (Nana Mulyana, 2026). Sistem ini menciptakan memori institusional yang mencegah hilangnya jejak perkembangan murid saat naik kelas, sekaligus mencerminkan filosofi tanggung jawab kolektif.

Faktor penghambat yang dihadapi meliputi: (1) beban kelas yang padat (mencapai 40-43 murid per rombongan); (2) ketiadaan dokumen perencanaan khusus; (3) faktor ekonomi keluarga yang memengaruhi konsistensi pendampingan di rumah; dan (4) pengaruh negatif digitalisasi. Kepala Sekolah mengakui: "Satu kelas ini banyak Pak ya? 40. Ada yang 41 ya? 43. Masya Allah, penuh itu ya... Jadi kalau satu orang pegang 40 murid, berarti ada 40 karakter... Nah itu yang bikin susah, karena guru harus bagi perhatian ke 40 anak, nggak mungkin fokus ke satu anak terus" (Nana Mulyana, 2026).

Tantangan digitalisasi juga menjadi sorotan utama. Paparan konten video berdurasi pendek yang tidak terfilter di rumah seringkali membawa bahasa kasar dan perilaku impulsif ke dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai kesantunan yang sudah dibangun sehari-hari di sekolah, terkadang luntur

dalam sekejap akibat meniru konten digital yang dikonsumsi murid. Hal ini menciptakan dinamika "tarik-ulur" yang menuntut kewaspadaan berkelanjutan dari para pendidik dan orang tua.

4. Upaya Adaptif Guru Menghadapi berbagai hambatan, para pendidik menunjukkan kreativitas pedagogis melalui serangkaian upaya adaptif. Salah satu upaya paling signifikan adalah pelaksanaan kunjungan rumah (*home visit*). Wali Kelas 4 (Ibu Dinar) menceritakan pengalaman *home visit*-nya terhadap seorang murid bernama Ali yang menolak sekolah: "Dulu ada anak, Mas, namanya Ali. Dia nggak mau sekolah, Mas. Tiap hari kabur, nggak mau masuk kelas. Saya telepon orang tuanya, nggak diangkat... Akhirnya saya datang ke rumahnya, Mas... Pas saya sampai, ternyata dia lagi main di atas pohon, Mas. Saya panggil, 'Ali, turun, Nak.'... Akhirnya dia turun, Mas. Saya ajak ngobrol, ternyata dia takut sama teman-temannya di kelas" (Dinar Aulia, 2026). Dari situ, Ibu Dinar mengkoordinasikan pemindahan kelas untuk Ali, dan setelah pindah, Ali mau sekolah lagi. Upaya ini menunjukkan bahwa penguatan karakter seringkali memerlukan

intervensi di luar dinding kelas untuk memahami akar permasalahan sosiokultural murid.

Selain itu, guru juga memanfaatkan komunikasi digital (WhatsApp) untuk menjaga sinergi dengan orang tua, memberikan penguatan positif yang spesifik, serta menyusun kesepakatan kelas bersama murid untuk membangun rasa memiliki terhadap aturan.

"Ketika strategi awal tidak berhasil, guru secara reflektif merotasi pendekatan, misalnya beralih dari pemberian *reward* visual menjadi pemberian tanggung jawab sosial. Fleksibilitas ini didukung oleh pencatatan observasi informal yang berfungsi sebagai data empiris bagi guru untuk mengevaluasi keefektifan intervensi mereka secara berkala."

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi penguatan karakter bagi murid dengan karakteristik belajar beragam di SD Negeri Rawailat Cileungsi tidak mengandalkan pendekatan seragam, melainkan melalui enam strategi pedagogis yang terdiferensiasi: (a) penyesuaian target menjadi langkah-

langkah mikro; (b) pendekatan afektif; (c) keteladanan langsung dan pembelajaran berbasis pengalaman; (d) penyesuaian bahasa dan pemanfaatan media visual; (e) pembiasaan terstruktur; dan (f) pengelompokan heterogen.

Murid dengan karakteristik belajar beragam menunjukkan pencapaian yang sangat baik pada dimensi afektif (kejujuran, empati, kerja sama), mengonfirmasi bahwa keterbatasan kognitif tidak serta-merta berarti keterbatasan moral. Keberhasilan penguatan karakter didukung oleh kolaborasi fungsional antar-guru, sistem monitoring berjenjang ("buku anak titipan"), dan sinergi dengan orang tua. Namun, proses ini juga dihadapkan pada hambatan berupa beban kelas yang padat, ketiadaan dokumen perencanaan khusus, dan pengaruh negatif digitalisasi. Guru merespons hambatan melalui upaya adaptif kreatif seperti kunjungan rumah, pemberian peran spesifik dalam kelompok, dan komunikasi intensif dengan orang tua. Disarankan bagi sekolah dasar negeri untuk mengadopsi model kolaborasi ekosistem dan diferensiasi afektif ini sebagai rujukan praktis dalam

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

"Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengukur dampak jangka panjangnya terhadap perubahan perilaku murid."

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.

Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York, NY: Basic Books.

Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York, NY: Bantam Books.

Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.

Woolfolk, A. (2021). *Educational psychology* (14th ed.). New York, NY: Pearson.

Artikel Online/Seminar:

Dahnan, R. (2014, September 26). Ringkasan materi seminar parenting: Metode pendidikan karakter. *Motivator Kreatif*. <https://motivatorkeatif.wordpress.com/2014/09/26>